

## OPTIMALISASI MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN DI MINU TRATEE PUTERA

Dewi Ayu Nur`Aini<sup>1</sup>, Siti Bariroh<sup>2</sup>, Sri Sundari<sup>3</sup>

Administrasi Pendidikan Universitas Gresik

<sup>1</sup>[Dewiayuna311201@gmail.com](mailto:Dewiayuna311201@gmail.com)

**Abstrak:** Upaya terus dilakukan dalam dunia pendidikan untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, guna mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik. Tercapainya tujuan pendidikan tersebut tentunya didukung oleh berbagai faktor penunjang, diantaranya adalah sarana dan prasarana pendidikan. Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung utama yang diperlukan dalam mendukung proses pendidikan dan pembelajaran. Untuk mewujudkan layanan pendidikan yang berkualitas dan efisien serta mampu memenuhi harapan para pengguna jasa pendidikan, manajemen sarana dan prasarana memainkan peran yang signifikan dalam menentukan mutu pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengelolaan sarana dan prasarana yang optimal dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MINU Tratee Putera. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan informan Kepala Madrasah, PKM sarana dan prasarana, guru dan staf. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi data dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis data. Hasil penelitian ini peneliti menemukan bahwa sarana dan prasarana di MINU Tratee Putera masih perlu dioptimalkan, karena ada beberapa ruangan seperti ruang guru yang tidak ada, ruang laboratorium IPA yang masih kurang terawat, dan ruang laboratorium komputer yang penggunaannya disesuaikan kebutuhan. Keterbatasan lahan mengharuskan pihak sekolah untuk terus berupaya memaksimalkan penggunaan sarana dan prasarana yang ada. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengelolaan sarana dan prasarana di MINU Tratee Putera cukup efektif, meskipun masih ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Optimalisasi manajemen dilakukan sesuai dengan prosedur mulai dari perencanaan yang melibatkan kepala sekolah dan guru, pelaksanaan yang sistematis, serta evaluasi berkala untuk memastikan sarana dan prasarana tersebut mendukung proses pembelajaran secara maksimal.

**Kata Kunci:** Optimalisasi; Manajemen Sarana dan Prasarana; Kualitas Pendidikan.

**Abstract:** Efforts continue to be made in the world of education to create an effective learning process, in order to develop the potential that exists in students. The achievement of these educational goals is of course supported by various supporting factors, including educational facilities and infrastructure. Facilities and infrastructure are the main supporting factors needed to support the education and learning process. In order to achieve good and productive quality of education services in order to satisfy education service users, the role of facilities and infrastructure management greatly affects the quality of education. This research aims to identify and analyze the optimal management of facilities and infrastructure that can contribute to improving the quality of education at MINU Tratee Putera. This research method uses a qualitative descriptive approach, with informants from the Head of Madrasah, PKM facilities and

*infrastructure, teachers and staff. The data collection technique was carried out by triangulating data by observation, interview, documentation, and data analysis methods. The results of this study found that the facilities and infrastructure at MINU Tratee Putera still need to be optimized, because there are several rooms such as the teacher's room that does not exist, the science laboratory room that is still poorly maintained, and the computer laboratory room whose use is adjusted to the needs. Limited land requires schools to continue to strive to maximize the use of existing facilities and infrastructure. The conclusion of this study is that the management of facilities and infrastructure at MINU Tratee Putera is quite effective, although there are still several aspects that need to be improved. Management optimization is carried out in accordance with procedures ranging from planning involving principals and teachers, systematic implementation, and periodic evaluations to ensure that these facilities and infrastructure support the learning process to the maximum.*

**Keywords:** *Optimization; Facilities and Infrastructure Management; Quality of Education.*

## PENDAHULUAN

Segala bentuk upaya terus dilakukan dalam dunia pendidikan guna memberikan layanan yang optimal, dengan tujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek spiritual, karakter, intelektual, perilaku, hingga keterampilan. Pemerintah pun secara berkelanjutan mengupayakan peningkatan kualitas pendidikan demi mewujudkan cita-cita nasional sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Pencapaian tujuan tersebut tentu memerlukan dukungan berbagai faktor, salah satunya adalah tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Fasilitas pendidikan yang lengkap menjadi elemen esensial dalam menunjang keberlangsungan proses belajar mengajar (Nasrudin & Maryadi, 2019). Dengan adanya fasilitas yang layak dan memadai, maka kegiatan pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan efisien.

Sarana pendidikan merupakan komponen langsung yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, seperti laboratorium, buku ajar, perpustakaan, dan

ruang kelas (Daryanto dalam Syafaruddin dkk., 2016:156). Mulyasa (2003:49) menyebutkan bahwa sarana meliputi perlengkapan dan peralatan yang mendukung proses pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti gedung, ruang belajar, meja, kursi, dan media pembelajaran. Bafadal (2014:2) menyatakan bahwa sarana pendidikan adalah segala bentuk peralatan, bahan, serta perabotan yang digunakan secara langsung dalam proses pendidikan. Senada dengan itu, Purmaningsih (2022:4) menjelaskan bahwa sarana merupakan fasilitas langsung yang menunjang kegiatan belajar. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sarana adalah elemen pendukung utama dalam proses pembelajaran secara langsung, yang meliputi perangkat fisik seperti ruang kelas, gedung sekolah, meja, dan kursi, yang berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif.

Sementara itu, prasarana merujuk pada fasilitas yang berfungsi secara tidak langsung dalam menunjang proses pendidikan, seperti gedung sekolah, lapangan, asrama guru, dan fasilitas lainnya. Mulyasa (2003:49) menyebutkan bahwa

prasarana mencakup elemen seperti kebun, halaman, keberadaan taman sekolah serta akses jalan menuju lokasi sekolah, meskipun tidak terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar, tetap memiliki peran penting dalam mendukung lingkungan pendidikan, terutama dalam kegiatan praktik. Dengan demikian, meski tidak digunakan secara langsung, prasarana memiliki kontribusi besar terhadap keberhasilan proses pendidikan.

Penyediaan sarana dan prasarana yang mencukupi menjadi hal yang sangat penting dalam menunjang optimalisasi kegiatan pendidikan. Sarana langsung mencakup peralatan pembelajaran seperti meja, kursi, ruang kelas, dan media pembelajaran, sedangkan sarana tidak langsung mencakup area luar seperti taman, halaman, dan akses jalan. Standar sarana dan prasarana diatur dalam Permendikbudristek Nomor 22 Tahun 2023, yang menetapkan ketentuan minimal pada berbagai jenjang pendidikan. Sekolah diharapkan memiliki fasilitas seperti ruang kelas, ruang pimpinan, ruang guru, ruang administrasi, perpustakaan, laboratorium, bengkel, kantin, fasilitas olahraga, tempat ibadah, ruang kreativitas, dan area bermain guna mendukung pembelajaran yang terencana dan berkelanjutan.

Sarana dan prasarana memiliki peran penting dalam menentukan mutu pelayanan pendidikan. Mutu pendidikan dapat diukur melalui berbagai aspek seperti proses pembelajaran, manajemen peserta didik, tenaga pengajar, pendanaan, hingga keterlibatan masyarakat. Untuk mewujudkan pelayanan pendidikan yang unggul dan memuaskan, pengelolaan sarana dan

prasarana perlu dilakukan dengan baik. Lingkungan sekolah yang bersih, tertata rapi, dan nyaman dapat meningkatkan semangat belajar (Yahya & Handayani, 2021). Oleh sebab itu, efektivitas manajemen sarana dan prasarana sangat berpengaruh terhadap peningkatan mutu layanan pendidikan dan harus dikelola secara efisien serta profesional.

Manajemen sarana dan prasarana dikatakan efektif apabila semua aspek pendukung pembelajaran dapat terpenuhi dengan baik. Kualitas suatu proses pendidikan sangat ditentukan oleh kontribusi dan peran aktif guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, namun dukungan fasilitas juga tidak kalah penting. Guru membutuhkan lingkungan kerja yang menunjang melalui ketersediaan sarana dan prasarana yang layak agar dapat menjalankan tugas secara optimal (Purwaningsih, 2020). Dengan tersedianya fasilitas tersebut, proses pengajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Secara konseptual, manajemen sarana dan prasarana merupakan proses pengelolaan fasilitas pendidikan agar dapat digunakan secara optimal dalam mendukung kegiatan belajar mengajar (Mutohar, 2013:77). Daryanto (2013:143) mendefinisikan manajemen ini sebagai serangkaian kegiatan yang direncanakan secara sadar dan berkelanjutan terhadap sarana pendidikan agar siap pakai dalam proses pembelajaran. Sementara itu, Rugayah dalam Mustari (2014:120) menyatakan bahwa manajemen sarana dan prasarana adalah upaya sistematis sekolah dalam mengelola fasilitas yang dimiliki untuk memastikan kelancaran kegiatan pendidikan.

Menurut Hamiyah dan Jauhar (2015:124), manajemen sarana dan prasarana mencakup seluruh proses dari perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, penghapusan, hingga pengendalian perlengkapan yang bertujuan mendukung proses pembelajaran. Kristiawan dkk. (2017:10) juga menambahkan bahwa manajemen ini mencakup seluruh aspek pengelolaan seperti pencatatan, distribusi, penyimpanan, dan pemanfaatan secara efektif untuk mencapai tujuan pendidikan. Mulyono (2014) juga menjelaskan bahwa manajemen ini merupakan upaya menyeluruh yang dilakukan secara serius dan berkelanjutan agar semua fasilitas pendidikan dapat digunakan secara maksimal dalam proses pembelajaran.

Kualitas pendidikan merujuk pada tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan, yang meliputi proses, hasil, serta dampaknya terhadap peserta didik dan masyarakat. Menurut Miarso (2004), kualitas pendidikan diukur dari efektivitas dan efisiensi dalam proses belajar, mencakup keadilan dan keberlanjutan. Ishikawa (2005) menyebut bahwa kualitas berkaitan erat dengan kepuasan pengguna dan mencakup semua aspek, mulai dari produk, proses, hingga sumber daya manusia. Goestech dan Davis (2006) menyatakan bahwa kualitas adalah kondisi dinamis yang berkaitan dengan kemampuan suatu layanan atau produk dalam memenuhi harapan pengguna. Sadiman (2007) juga menegaskan bahwa kualitas pendidikan tidak hanya dinilai dari hasil, namun juga dari proses pembelajaran yang didukung oleh pendekatan, media, dan sarana yang tepat guna.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009), kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang menyeluruh terhadap perkembangan peserta didik, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh hasil akhir, tetapi juga proses pelaksanaan pendidikan yang mencakup SDM, kurikulum, sarana, serta layanan pendidikan.

Nasution (2021) menyatakan bahwa tercapainya sarana dan prasarana yang memadai tidak lepas dari peran kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan. Kepala sekolah dituntut untuk profesional dalam menjalankan fungsi manajerialnya agar mampu mengenali kebutuhan sekolah demi menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian, keterlibatan kepala sekolah dalam manajemen pengembangan sarana dan prasarana menjadi faktor penting dalam peningkatan mutu pendidikan.

Objek penelitian ini memiliki keunikan tersendiri, ditinjau dari adanya program unggulan seperti kelas tahfidz, kelas ICP, dan kelas literasi yang masing-masing memiliki ciri khas. Ketertarikan dalam penelitian ini terletak pada fokus terhadap sarana dan prasarana sebagai komponen penting dalam mendukung pendidikan, terlebih di tengah perkembangan zaman yang terus menuntut pembaruan. Oleh karena itu, topik ini sangat relevan untuk dikaji secara berkelanjutan.

MINU Tratee Putera merupakan lembaga pendidikan formal di bawah naungan Yayasan Perguruan NU Tratee yang

telah berdiri sejak 1942, menjadikannya salah satu madrasah tertua di Kabupaten Gresik. Lembaga ini menyandang penghargaan sebagai sekolah Adiwiyata tingkat provinsi tahun 2024 dan terus berupaya mengoptimalkan berbagai potensi, khususnya dalam bidang sarana dan prasarana.

Berdasarkan hasil pra observasi, MINU Tratee Putera telah berkembang menjadi madrasah unggulan di Kabupaten Gresik. Dengan jumlah peserta didik sebanyak 582 orang pada tahun ajaran 2024/2025, tantangan dalam menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai semakin besar. Namun, melalui pengelolaan yang baik dan terencana, madrasah ini mampu meraih akreditasi A. Manajemen sarana dan prasarana dilakukan melalui tahapan yang sistematis, diawali dengan perencanaan, pengadaan, pencatatan, hingga penghapusan. Dari paparan yang sudah peneliti lakukan, maka judul yang diangkat adalah “Optimalisasi Manajemen Sarana dan Prasarana untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di MINU Tratee Putera”. Tujuan utama penelitian ini ialah untuk menggali dan menganalisis bagaimana manajemen sarana dan prasarana yang optimal dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Fokus kajian meliputi seluruh tahapan manajemen seperti perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, distribusi, penyimpanan, inventarisasi, hingga penghapusan. Penelitian ini juga akan mengkaji berbagai kendala yang dihadapi serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan guna mendukung mutu pendidikan yang lebih baik. Diharapkan, dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat

dijadikan sumber referensi oleh lembaga pendidikan dalam rangka mengembangkan sistem manajemen sarana dan prasarana yang efektif dan efisien.

## **METODE**

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan mengeksplorasi secara rinci bagaimana pengelolaan sarana dan prasarana dilaksanakan sebagai bagian dari peningkatan mutu pendidikan di MINU Tratee Putera. Proses penelitian mencakup beberapa tahapan, antara lain observasi langsung di lokasi, wawancara dengan pihak sekolah, serta pengumpulan dokumentasi pendukung. Dalam tahapan pengumpulan data, digunakan berbagai instrumen seperti panduan wawancara, lembar observasi, kamera, dan buku catatan. Informasi terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi cara-cara, hambatan, dan strategi yang dilakukan dalam pengelolaan sarana dan prasarana secara efektif, sehingga peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap prosedur tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini dilakukan di MINU Tratee Putera Gresik, yang merupakan salah satu madrasah swasta di bawah Yayasan Perguruan NU Tratee. Dengan jumlah siswa sebanyak 582 orang pada tahun ajaran 2024/2025, lembaga ini memiliki tantangan tersendiri dalam menyediakan serta mengelola sarana dan prasarana pendidikan dengan optimal.

Hasil penelitian yang diperoleh meliputi:

### 1. Kondisi Sarana dan Prasarana

kondisi aktual sarana dan prasarana di MINU Tratee Putera menunjukkan bahwa sekolah ini telah memenuhi fasilitas yang relatif memadai untuk mendukung proses pembelajaran. Ruang kelas yang telah dilengkapi dengan teknologi pendukung seperti AC, Smart TV, speaker aktif, dan mikrofon yang menunjang proses pembelajaran berbasis teknologi. Perpustakaan madrasah, yang diberi nama "Lautan Ilmu" menjadi salah satu bukti nyata pengembangan fasilitas yang ramah anak dan berbasis literasi, bahkan rutin menjadi tempat studi banding sekolah lain. Selain itu, fasilitas seperti musholla, aula, UKS, kantin, koperasi, dan laboratorium komputer telah tersedia dan dalam kondisi baik. Namun, terdapat beberapa catatan penting dalam konteks sarana dan prasarana yang belum sepenuhnya optimal, seperti laboratorium IPA yang tidak terawat dan laboratorium komputer yang jarang digunakan karena perubahan kurikulum. Selain itu, tidak tersedianya ruang guru menjadi kendala tersendiri dalam mendukung koordinasi internal antarpendidik. Situasi ini disebabkan oleh keterbatasan lahan yang menjadi tantangan permanen bagi sekolah yang berada di kawasan padat penduduk.

### 2. Proses Manajemen Sarana dan Prasarana

Pengelolaan sarana dan prasarana dilaksanakan melalui serangkaian proses yang terstruktur, antara lain:

#### 1. Perencanaan

Proses ini dilaksanakan setiap awal tahun ajaran dengan melibatkan kepala madrasah dan guru. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan sarana dan prasarana secara akurat.

#### 2. Pengadaan

Proses ini dilakukan skala prioritas dan ketersediaan anggaran. Pengadaan barang dilakukan dengan menyusun proposal ke yayasan dan melalui dana BOS atau bantuan lainnya.

#### 3. Inventarisasi

Proses ini dilakukan dengan semua barang yang masuk dicatat dalam buku inventaris dan diberi kode. Sehingga memudahkan pengawasan dan pengelolaan barang.

#### 4. Pemeliharaan

Proses ini dilaksanakan secara rutin, baik melalui pengecekan maupun perbaikan. Dengan memelihara fasilitas seperti AC, komputer dan alat tulis yang rutin dilakukan pengecekan kondisinya.

#### 5. Penyimpanan

Proses ini dilakukan agar barang yang tidak digunakan disimpan di ruangan khusus. Namun, ruang penyimpanan terbatas sehingga penataan masih perlu ditingkatkan.

#### 6. Penghapusan

Proses ini dilakukan agar barang yang rusak dan tidak bisa diperbaiki akan dihapus dari inventaris dengan prosedur yang disesuaikan aturan madrasah.

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung yang mendukung optimalisasi manajemen sarana dan prasarana antara lain berasal dari aspek pendanaan, kepemimpinan dan partisipasi warga sekolah. Sumber dana yang mendukung antara lain berasal dari SPP, Biaya Kegiatan Madrasah (BKM), dana BOS, serta kontribusi dari komite sekolah dan koperasi. Kepala madrasah menunjukkan peran aktif sebagai manajer pendidikan dengan membangun koordinasi antar tim, melakukan pengawasan melalui CCTV, serta mendorong sistem birokrasi yang melibatkan guru wali kelas, koordinator sarana prasarana, dan petugas keberhasilan. Namun, adanya SOP penggunaan fasilitas di setiap ruang menunjukkan budaya tanggung jawab bersama yang memperkuat efektivitas manajemen sarana dan prasarana.

Adapun faktor penghambat yang mendukung optimalisasi manajemen sarana dan prasarana antara lain berasal dari keterbatasan fisik, teknik dan operasional. Keterbatasan lahan menjadi tantangan besar dalam pengadaan ruang baru seperti absesnya ruang guru atau gudang yang layak. Beberapa barang investaris sering mengalami kerusakan sebelum masa anggaran

berahir, menyebabkan perlunya perbakan atau pengadaan ulang yang tidak terencana. Inventarisasi juga masih dilakukan secara manual tanpa sistem digital yang terintegrasi sehingga pengawasan dan dokumentasi barang belum optimal. Laboratorium komputer dan IPA pun belum dimanfaatkan secara maksimal karena kurangnya relevansi dengan kurikulum dan belum ada pemeliharaan intensif.

### 4. Dampak Optimalisasi Terhadap Kualitas Pendidikan

Optimalisasi manajemen sarana dan prasarana berdampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan di MINU Tratee Putera. Lingkungan belajar yang terstruktur, bersih, dan dilengkapi media digital telah membuat proses pembelajaran berjalan lebih kondusif dan interaktif. Penerapan kelas berbasis model seperti ICP, Tahfidz, dan Literasi dapat berlangsung efektif berkat dukungan fasilitas yang relevan. Hal ini mendorong peningkatan prestasi peserta didik secara konsisten, baik pada bidang akademik maupun non-akademik, termasuk pencapaian tingkat internasional. Secara kelembagaan, pencapaian akreditasi A serta predikat Adiwiyata tingkat provinsi menjadi indikator kualitas pendidikan yang sudah terstandarisasi secara nasional.

### Pembahasan

#### 1. Optimalisasi Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Optimalisasi manajemen sarana dan prasarana di MINU Tratee Putera dilakukan melalui tahapan yang jelas, mulai dari perencanaan kebutuhan, pengadaan barang sesuai prioritas, pencatatan inventaris, pemeliharaan rutin, hingga proses penghapusan barang rusak. Fasilitas seperti ruang kelas berteknologi, perpustakaan literatif, dan ruang pendukung lainnya telah menunjukkan upaya serius dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan interaktif. Hal ini sejalan dengan teori Kaoru Ishikawa (2006) yang menekankan pentingnya keterpaduan proses dalam menjaga mutu, di mana setiap komponen dalam manajemen harus saling mendukung demi hasil yang berkualitas. Kristiawan (2017) juga menyatakan bahwa lingkungan belajar yang kondusif akan meningkatkan mutu pendidikan secara signifikan. Maka, optimalisasi manajemen yang terstruktur dan menyeluruh berperan besar dalam mendongkrak kualitas pendidikan di madrasah ini.

## **2. Kendala dan Solusi Optimalisasi Manajemen Sarana dan Prasarana**

Meski proses manajemen telah berjalan sistematis, MINU Tratee Putera masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan lahan yang menghambat penambahan ruang guru dan gudang, kerusakan barang sebelum masa anggaran berakhir, serta sistem inventaris yang masih manual. Laboratorium IPA dan komputer pun kurang dimanfaatkan karena tidak relevan dengan kurikulum dan minim

pemeliharaan. Dalam pandangan Ishikawa (2006), kendala tersebut dapat dianalisis melalui diagram Fishbone yang menunjukkan akar permasalahan dari aspek metode, material, dan manusia. Sementara Kristiawan (2017) mendorong perlunya kerja sama dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah dalam mencari solusi. Solusi yang dapat diambil antara lain memperkuat sistem digital inventarisasi, merancang pemeliharaan intensif, serta memanfaatkan ruang terbatas secara efisien dengan konsep tata ruang terpadu.

## **3. Hasil Peningkatan Kualitas Pendidikan melalui Optimalisasi Manajemen**

Dampak dari optimalisasi manajemen sarana dan prasarana sangat terasa dalam peningkatan kualitas pendidikan di MINU Tratee Putera. Lingkungan belajar yang tertata dan dilengkapi teknologi telah membuat proses belajar lebih kondusif dan interaktif. Dukungan fasilitas juga mempermudah implementasi berbagai model kelas seperti ICP, Tahfidz, dan Literasi. Prestasi peserta didik pun meningkat, baik dalam kompetisi akademik maupun non-akademik, hingga mencapai tingkat internasional. Secara institusional, sekolah berhasil meraih akreditasi A dan penghargaan Adiwiyata tingkat provinsi. Menurut Ishikawa (2006), pencapaian tersebut merupakan hasil dari proses pengelolaan kualitas yang konsisten dan terintegrasi. Kristiawan (2017) menegaskan bahwa mutu pendidikan

tidak hanya diukur dari fasilitas, melainkan dari cara manajemen memanfaatkan sumber daya dengan maksimal. Dengan kata lain, optimalisasi yang tepat dapat menjadikan madrasah unggul dalam prestasi dan tata kelola pendidikan.

### PENUTUP

Merujuk pada temuan penelitian terkait optimalisasi manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MINU Tratee Putera, dapat disimpulkan bahwa proses pengelolaan sarana dan prasarana telah dilaksanakan secara prosedur, sistematis, dan melibatkan berbagai unsur organisasi sekolah. Proses ini berjalan cukup efektif, meskipun masih terdapat aspek yang perlu ditingkatkan, khususnya dalam hal pemeliharaan dan penyimpanan. Penelitian ini juga menemukan adanya faktor pendukung berupa ketersediaan dana, serta sumber daya manusia yang berkualitas, ditandai dengan latar belakang pendidikan tenaga pendidik dan kepala sekolah. Di sisi lain, faktor penghambatnya antara lain adalah kerusakan barang yang terjadi sebelum masa penganggaran berakhir, sehingga menuntut adanya pengadaan ulang dalam kurun waktu yang singkat.

Secara keseluruhan, upaya optimalisasi manajemen sarana dan prasarana di MINU Tratee Putera telah menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini terlihat dari lingkungan belajar yang tertata, meningkatnya semangat belajar siswa, dan efektivitas proses pembelajaran. Keberhasilan sekolah dalam meraih predikat Adiwiyata tingkat provinsi tahun 2024 dan Akreditasi A menjadi bukti

konkret bahwa kualitas layanan pendidikan semakin membaik, didukung pula oleh peningkatan prestasi akademik maupun non-akademik sebagai hasil dari manajemen sarana dan prasarana yang terarah dan berkelanjutan.

Sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan melalui optimalisasi manajemen sarana dan prasarana, pihak madrasah hendaknya terus memperkuat koordinasi dalam perencanaan dan pengelolaan agar lebih tepat sasaran dan berkelanjutan. Diperlukan pula pelatihan bagi tenaga kependidikan guna meningkatkan profesionalisme dalam pengelolaan sarana dan prasarana. Seluruh warga sekolah diharapkan turut menjaga dan memanfaatkan fasilitas yang ada secara maksimal, termasuk optimalisasi laboratorium komputer dan IPA untuk berbagai mata pelajaran. Selain itu, keterbatasan lahan dan ruang seperti belum tersedianya ruang guru dan terbatasnya tempat penyimpanan perlu menjadi perhatian serius agar tidak menghambat proses pembelajaran dan administrasi madrasah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal, Ibrahim. (2014). *Manajemen Perlengkapan Sekolah (Teori dan Aplikasi)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Daryanto. (2013). *Strategi dan Tahapan Mengajar*. Jakarta: Yrama Widya.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Goetsch, D. L. and S. B. Davis (2006). *Quality Management : Introduction to Total Quality Management for Production, Processing and Services*. New Jersey, Prentice Hall.
- Ishikawa, Kaoru. (2005). *Pengendalian Mutu Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Kristiawan, M., Dian, S., & Rena, L. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Miarso, Y. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Mulyasa, E. (2003). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. (2014). *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mustari, M. (2014). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Mutohar, Prim Masrokan. (2013). *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Nasrudin, N., and M. Maryadi. (2019). "Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Pembelajaran Di SD." *Manajemen Pendidikan* 13(2): 15–23.
- Nasution, M. R. (2021). *Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan di SDN 135564 Kota Tanjungbalai*. *ALACRITY: Journal Of Education*, 26-32.
- Nur Hamiyah, Mohammad Jauhar. (2015). *Pengantar Manajemen Pendidikan Di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Permendikbudristek Nomor 22 Tahun 2023 tentang standar sarana dan prasarana untuk SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA. Jakarta.
- Yahya, Fizian, and Handayani Handayani. (2021). "Optimalisasi Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Menunjang Aktifitas Belajar Siswa Sma Negeri 1 Aikmel." *At-Tadbir* 1(2): 58–68. Yogyakarta: Gajah Mada University Pres, 73.
- Purmaningsih, Ine Rahayu dan Tedi Purbangkara. (2022). *Pengelolaan Sarana dan Prasarana Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Purwaningsih, Ety. (2020). "Implementasi Manajemen Sarana Prasarana Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Pada Min Di Kabupaten Magelang."
- Mulyono. (2014). *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sadiman. (2007). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. PT RajaGrafindo Persada.
- Syafaruddin, dkk. (2016). *Administrasi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Yahya, Fizian, and Handayani Handayani. (2021). "Optimalisasi Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Menunjang Aktifitas Belajar Siswa Sma Negeri 1 Aikmel." *At-Tadbir* 1(2): 58–68. Yogyakarta: Gajah Mada University Pres, 73.